

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Melalui bahasa, kita dapat berbicara dan berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan informasi, pendapat, perasaan, dan harapan. Bahasa juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan nasional seseorang. Menurut Chomsky (1965), bahasa adalah suatu sistem tata bahasa yang dimiliki setiap individu dan memungkinkan mereka untuk memproduksi dan memahami pembicaraan yang tidak terbatas. Sistem tata bahasa ini mencakup aturan-aturan tentang bagaimana membentuk kalimat yang benar dan memahami kalimat yang diterima. Bahasa memiliki beberapa fungsi utama, seperti menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan antar individu. Dalam hal menyampaikan informasi, bahasa membantu kita memahami dan membagikan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita.

Melalui bahasa, kita dapat membuat argumentasi dan berdebat, yang merupakan bagian penting dari proses pemikiran dan pembelajaran. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan budaya seseorang. Setiap individu memiliki identitas unik berdasarkan bahasa yang mereka kuasai dan budaya yang mereka terlibat. Bahasa yang berbeda dapat membentuk perbedaan dalam pandangan hidup, keyakinan, dan sikap seseorang. Namun, bahasa juga dapat menjadi sumber konflik dan diskriminasi. Terkadang, bahasa digunakan

sebagai alat untuk membedakan dan memisahkan individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, bahasa dapat menjadi penghalang bagi integrasi dan toleransi antar kelompok berbeda. Menurut definisi yang diterima secara luas, bahasa adalah sistem tanda yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Ini mencakup suara, tata bahasa, dan kosa kata.

Bahasa dapat dalam bentuk lisan atau tertulis, dan dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghormati perbedaan bahasa dan budaya. Mempelajari bahasa asing dapat membantu kita memahami budaya dan pandangan hidup orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok berbeda. Secara keseluruhan, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbicara satu sama lain, membentuk identitas dan budaya seseorang, dan membentuk hubungan antar kelompok berbeda. Oleh karena itu, kita harus menghormati dan memahami perbedaan bahasa dan budaya agar dapat hidup dalam masyarakat yang toleran dan inklusif.

2.1.2 Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan sistem kaidah yang menghubungkan bunyi dan arti. Tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat, yakni: Kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat. Tata bahasa tersebut harus bersifat umum dan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu (Chomsky, 1968). Berdasarkan sumber lain Tata Bahasa (*Grammar*) adalah studi mengenai struktur kalimat, yang mengacu kepada sintaksis dan morfologi,

seringkali disajikan sebagai buku teks atau buku pegangan. Suatu penerima kaidah – kaidah yang mengendalikan bahasa secara umum, atau bahasa – bahasa tertentu, yang mencakup semantik, fonologi, bahkan pragmatic (Crystal, 1987). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- A. Dalam arti sempit tata bahasa mencakup sintaksis dan morfologis.
- B. Dalam arti luas tata bahasa mencakup sintaksis dan morfologi, juga mencakup semantik, fonologi, bahkan pragmatik.

Tata bahasa Korea atau *hangugeo munbeob* (한국어 문법), adalah tata bahasa yang berkaitan dengan morfologi (cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal) dan sintaksis (bagaimana kata – kata membentuk kalimat) bahasa Korea. Tata bahasa Korea mempelajari suatu suara individu tertentu atau biasa disebut dengan fonologi. Dalam tata bahasa Korea, penggunaan honorifik relatif umum, biasanya sering dilakukan jika lawan bicara memiliki jabatan yang lebih tinggi atau senior yang umurnya lebih tua dari kita bahkan dengan orang tua menggunakan honorifik.

Tata Bahasa digunakan sebagai acuan atau patokan yang harus digunakan untuk mempelajari suatu bahasa, bagaimana kata-kata disatukan menjadi sebuah kalimat dan mengetahui struktur kalimatnya atau rumusnya. Pada tata bahasa Korea terdapat kelas kata yang dibagi menjadi beberapa jenis. Pengertian kelas kata sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kelas atau golongan (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya. Namun dalam bahasa Korea kelas kata disebut *pumsa* (품사) Menurut Choi (Choi & Heo, 2021) kelas kata adalah konsep terpenting yang berhubungan dengan kata-kata. Kelas kata adalah kelas yang membagi kata menurut sifat gramatikal umum.

Mengklasifikasikan kata dalam kelas kata adalah praktik umum diseluruh dunia. Alasan mengapa metode klasifikasi ini diperlukan adalah untuk memahami lebih banyak kata dengan efisien.

Bahasa Korea memiliki banyak kata yang hampir tidak mungkin untuk dipahami semuanya. Maka dari itu diperlukan kelas kata untuk mengklasifikasikan kata sesuai dengan kriteria tertentu. Kata dalam bahasa Korea dapat diklasifikasikan dalam 9 kelas kata, yaitu nomina atau kata benda *myeongsa* (명사), pronomina atau kata ganti *daemyeongsa* (대명사), numeralia atau kata bilangan *susa* (수사), verba atau kata kerja *dongsa* (동사), adjektiva atau kata sifat *hyeongyongsa* (형용사), pewatas atau kata tambahan *gwanhyeongsa* (관형사), adverbial atau kata keterangan *busa* (부사), interjeksi atau kata seru *gamtansa* (감탄사) dan partikel atau penanda bentuk *josa* (조사). Klasifikasi ini dibuat berdasarkan perubahan bentuk, fungsi, dan makna (Lee I. , 2006; Choi & et al., 2009; Lee K. K., 2007). Berikut penjelasan pada 9 kelas kata dalam bahasa Korea :

1. Nomina (Kata benda) atau 명사 [*myeongsa*]

Nomina atau kata benda *myeongsa* (명사) merupakan nama benda atau orang atau segala sesuatu yang dibendakan. *Myeongsa* (명사) adalah kelas kata yang secara umum merujuk pada nama objek. Dalam kelas kata fungsi *myeongsa* (명사) termasuk kedalam *cheon* (체언) atau kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dan memiliki bentuk yang tidak bisa berubah. (Choi & Heo, 2021). Contoh : 한강 (*hangang*), 사과 (*sagwa*)

2. Pronomina (Kata ganti atau 대명사 [*daemyeongsa*])

Pronomina atau kata ganti *daemyeongsa* (대명사) artinya adalah kata yang di pergunakan sebagai pengganti nama seseorang atau benda. Pronomina

atau kata ganti *daemyeongsa* (대명사) juga merupakan kata yang di gunakan untuk menggantikan kata benda dengan hanya mengarah kepada suatu hal yang ada tanpa memberi nama di objek itu, serta dibagi menjadi 2 jenis yaitu pronomina demonstrative (kata ganti tempat) jadi *daemyeongsa* (지시 대명사) serta pronomina persona (kata ganti orang) *inching daemyeongsa* (인칭 대명사) (Choi & Heo, 2021). Pada kelas kata fungsi pronomina atau kata ganti *daemyeongsa* (대명사) termasuk kedalam *cheeon* (체언) atau kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dan memiliki bentuk yang tidak dapat berubah atau *bulbyeoneo* (불변어) sama seperti numeralia serta nomina atau kata benda *myeongsa* (명사) (Choi,2021:89). Contoh : 나 (*na*), 너 (*neo*). 당신 (*dangsin*).

3. Numeralia (Kata bilangan) atau 수사 [*susa*]

Susa (수사) berasal dari kata "susa" yang berarti jumlah atau giliran seseorang atau urutan benda. Dalam kelas kata fungsi kata bilangan atau *susa* (수사) termasuk kedalam *cheeon* (체언) atau kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dan memiliki bentuk yang tidak dapat berubah atau *bulnyeoneo* (불변어) (Choi & Heo, 2021). Contoh : 하나 (*hana*), 둘 (*dul*), 셋 (*set*)

4. Verba (Kata kerja) atau 동사 [*dongsa*]

Verba atau kata kerja *dongsa* (동사) adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau tindakan suatu benda atau keadaan subjek dalam sebuah kalimat yang sifatnya rinci dan jelas. Verba atau kata kerja atau *dongsa* (동사) merupakan kelas kata yang menunjukkan pergerakan suatu objek dalam suatu proses. Dalam kelas kata fungsi verba atau kata

kerja atau *dongsa* (동사) termasuk kedalam *yongeon* (용언) dan memiliki bentuk yang dapat berubah atau *gabyeoneo* (가변어) (Choi & Heo, 2021). Contoh : 보다 (*boda*), 만나다 (*manada*), 운동하다 (*undonghada*)

5. Adjektiva (Kata sifat) atau 형용사 [*hyeongyongsa*]

Adjektiva (Kata sifat) atau *hyeongyongsa* (형용사) adalah kelas kata sifat yang menggambarkan karakteristik atau jenis objek serta kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau sifat suatu benda. Dalam kelas kata adjektiva (Kata sifat) atau *hyeongyongsa* (형용사) memiliki fungsi bentuk yang bisa berubah – ubah *gabyeoneo* (가변어) sama dengan verba atau *yongeon* (용언) atau kata kerja *dongsa* (동사) (Choi & Heo, 2021).

Contoh : 달다 (*dalda*), 춥다 (*chubda*)

6. Pewatas (Kata tambahan) atau 관형사 [*gwanhyeongsa*]

Pewatas atau kata tambahan *gwanhyeongsa* (관형사) merupakan kata - kata yang ditempatkan sebelum verba atau kata kerja *dongsa* (동사) dalam sebuah kalimat untuk memperindah atau membatasi maknanya, kata ganti yang secara subyektif ditunjukkan oleh pembicara tentang jarak atau kedekatan kata sifat atau sifat objek ditunjukkan oleh kata sifat yang mengikuti karakteristik atau kata sifat yang membatasi kondisi. Lalu Pewatas atau kata tambahan *gwanhyeongsa* (관형사) merupakan kelas kata yang berada di depan *cheon* (체언) dan membatasi arti dari *cheon* (체언). Dan dari segi bentuk nya termasuk yang tidak dapat berubah *bulbyeoneo* (불변어) sedangkan berdasarkan fungsinya, kata pewatas atau kata tambahan *gwanhyeongsa* (관형사) termasuk dalam *susigeon* (수식언) yang

berfungsi untuk menghias atau memberi keterangan pada kata yang di ikutinnya (Choi & Heo, 2021). Contoh : 오른손 (*oreun son*), 낯은 옷 (*nalgeun ot*)

7. Adverbial (Kata keterangan) atau 부사 [*busa*]

Adverbial atau kata keterangan *busa* (부사) adalah kata - kata yang biasanya digunakan sebelum kata kerja dan kata sifat agar maknanya lebih detail dan

jelas. Adverbial atau kata keterangan *busa* (부사) kelas kata yang ditempatkan sebelum *yongeon* (용언) dari segi bentuknya termasuk yang tidak dapat berubah *bulbyeoneo* (불변어) dan sama seperti pewatas atau kata tambahan *gwanhyeongsa* (관형사), secara fungsinya kata keterangan termasuk dalam *susigeon* (수식언) (Choi & Heo, 2021). Contoh : 빨리 오너라 (*ppalli oneora*), 안(아니) 가다 (*an(ani) gada*)

8. Partikel (Penanda bentuk) atau 조사 [*josa*]

Partikel atau penanda bentuk *josa* (조사) adalah kata yang melekat pada kata kerja, kata keterangan, atau akhiran untuk menunjukkan hubungan gramatikal tata bahasa antara kata tersebut dengan kata lain atau untuk membantu arti kata tersebut karena tidak digunakan sendiri dan selalu dilekatkan dengan kata lain. Dalam kelas kata fungsi Partikel atau penanda bentuk *josa* (조사) termasuk kedalam *gwangyeeon* (관계언) yang memiliki bentuk tidak dapat berubah *bulbyeoneo* (불변어) (Choi & Heo, 2021). Contoh : 밥과 고기를 먹어요 (*babgwa gogirel meogoyo*), 커피를 마시다 (*kopireul masida*)

9. Interjeksi (Kata Seru) atau 감탄사 [*gamtansa*]

Interjeksi atau kata seru *gamtansa* (감탄사) adalah bagian dari kata di mana pembicara mengungkapkan perasaan atau kehendaknya secara langsung tanpa menggunakan kata-kata khusus. Dalam kelas kata Interjeksi atau kata seru *gamtansa* (감탄사) termasuk kedalam fungsi *dongnibeon* (독립언) yang memiliki bentuk tidak dapat berubah atau *bulbyeoneo* (불변어) (Choi & Heo, 2021). Contoh : 하하 (*haha*), 아이고 (*aigo*)

2.1.3 Gramatikal Bahasa Korea

Gramatikal adalah hubungan yang dapat dikatakan ada antara unsur linguistik seperti kata-kata dalam kalimat (Hartmann, 1972). Menurut *gugribgugeoweon* (2005), gramatikal mengacu pada studi yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kalimat. Seperti penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa gramatikal adalah studi yang berkaitan dengan unsur penggunaan kata dalam bahasa.

Struktur bahasa Korea sendiri adalah SOV (Subject-Object-Verb). Seperti dikemukakan oleh Kim (Kim, 2008): “한구어는 주어가 문장의 맨 앞에 오며, 그 다음에 목적어, 그리고 맨 뒤에 동사가 온다” (*hangugeoneun jueoga munjange maenape omyeon. geu daeume mokjeokeo, geurigo maen dwie dongsaga eobsda*). Menurutnya, subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan lalu diikuti oleh objek dan verba yang terletak di posisi akhir. Unsur gramatikal bahasa Korea dilekatkan pada belakang akara yaitu seperti partikel yang dilekatkan dibelakang nomina dan akhiran 어미 (*eomi*) yang dilekatkan pada belakang akar kata verba atau adjektiva (Gukribgugeowon, 2005). Struktur kalimat bahasa Korea biasanya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Subjek adalah orang, binatang, atau benda yang melakukan tindakan, sedangkan predikat adalah tindakan yang dilakukan subjek. Objek adalah sesuatu yang menerima tindakan dari subjek.

Dalam bahasa Korea, urutan kata biasanya subjek-predikat-objek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lee & Ramsey (2000), yang mengungkapkan bahwa Bahasa Korea adalah bahasa verbfinal, yaitu bahasa yang verbanya selalu muncul di akhir kata kalimat. Contoh struktur bahasa Korea sebagai berikut:

종성이	옥수수	먹는다
[<i>Jongseongi</i>]	[<i>oksusu-reu</i>]	[<i>mokneunda</i>]
'jongseong'	'jagung'	'makan'
S	O	P

Pada contoh diatas, *jongseong* (종성) adalah subjek kalimat dengan partikel *i* (이). lalu diikuti objek *oksusu* (옥수수) dengan partikel *reul* (를), dan ditutup oleh predikat *mokneunda* (먹는다). Kemudian terdapat akhiran *eomi* (어미) yaitu *neunda* (는다) yang berfungsi untuk mengakhiri kalimat pada akar kata *meok* (먹) yang berasal dari verba *meokda* (먹다) yang artinya adalah makan. Dalam akhiran *neunda* (는다) juga menjelaskan keterangan waktu yang berarti tindakan makan jagung dalam contoh diatas adalah tindakan yang terjadi sekarang.

2.1.3.1 Partikel

Lee & Ramsey (2000) mengungkapkan bahwa fungsi utama sebagian besar partikel adalah untuk mengekspresikan peran sintaksis dari kata benda atau frase kata benda yang mereka gunakan terlampir. Dalam bahasa Korea partikel dikenal dengan istilah *josa* (조사). 조사 (*josa*) merupakan bagian dari kelas kata yang sering dilekatkan dengan sebuah kata guna membentuk kata dengan kata berikutnya atau menghubungkan dengan makna khusus. 조사 (*josa*) tergolong pada morfem terikat yang berarti tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus ada proses morfologis agar bisa digunakan di dalam kalimat.

Josa (조사) adalah bagian dari bahasa Korea yang menunjukkan hubungan antara kata benda atau kata ganti dan kata kerja dalam kalimat. *Josa* memainkan peran penting dalam membentuk kalimat dan menunjukkan tata bahasa yang tepat.

Ada beberapa jenis *josa* (조사) yang digunakan dalam bahasa Korea, antara lain: *eseo* (-에서), *ege* (-에게), *eul/reul* (-을/를), *eun/neun* (-은/는), dan *eun/neun* (-은/는). Masing-masing *josa* (조사) memiliki fungsi yang berbeda dan harus digunakan dengan benar untuk membentuk kalimat yang benar dan mudah dipahami. *Eseo* (-에서), menunjukkan tempat atau sumber aksi. Misalnya, *jeoneun hakyoeseo suobeul deubnida* (저는 학교에서 수업을 듣습니다) yang berarti "Saya belajar di sekolah". *Ege* (-에게) menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu menerima aksi. Misalnya, *jeoneun eommaege seonmureul badasseubnida* (저는 엄마에게 선물을 받았습니다) yang berarti "Saya menerima hadiah dari ibu". *Eul/reul* (-을/를) menunjukkan bahwa sesuatu menjadi objek aksi. Misalnya, *jeoneun gongwoneso abeojireul bulleosseubnida* (저는 공원에서 아버지를 불렀습니다) yang berarti "Saya memanggil ayah ke taman". *Eun/neun* (-은/는), menunjukkan topik atau subjek kalimat. Misalnya, *jeowi chinggneun daehaksaengibnida* (저의 친구는 대학생입니다) yang berarti "Teman saya adalah mahasiswa". *Eun/neun* (-은/는), menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu menjadi subjek aksi. Misalnya, *jeoneun gongwoneseo nollayo* (저는 공원에서 놀아요) yang berarti "Saya bermain di taman".

Dalam bahasa Korea *조사* (*josa*) dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *bojosa* (보조사) adalah partikel yang memiliki fungsi semantik. Contoh dari

bojosa (보조사) adalah partikel *kkaji* (까지), *buteo* (부터), *man* (만), dan *do* (도). Berikutnya ada *jeobsokjosa* (접속조사) adalah partikel yang fungsinya menggabungkan dua atau lebih kata benda. Contoh dari *jeobsokjosa* (접속조사) adalah partikel *myee/imyeo* (며/이며), *rang/irang* (랑/이랑), dan *hago* (하고). Yang terakhir *gyeokjosa* (격조사) atau biasa disebut partikel kasus adalah partikel yang berfungsi memberikan gramatikal bagi kata yang dilekatkan pada partikel.

Pada partikel kasus atau *gyeokjosa* (격조사) dibagi lagi menjadi tujuh bagian yaitu, *busagyeokjosa* (부사격조사), *jugyeokjosa* (주격조사), *mokjeokgyeokjosa* (목적격조사), *seosulgyeokjosa* (서술격조사), *hogyeokjosa* (호격조사), *gwanhyeonggyeokjosa* (관형격조사), dan *bogyeokjosa* (보격조사) (Choi dan Heo. 2021: 122). Lalu Kim Jin Ho, Lee dan Ramsey mengklasifikasikan partikel dalam bahasa Korea menjadi dua kelompok besar, yaitu partikel kasus *gyeokjosa* (격조사) dan partikel khusus *teuksujosa* (특수조사). Partikel kasus adalah partikel yang menunjukkan peran sintaktik suatu nomina atau frase nomina yang berada di depannya. Berikut ini adalah tabel partikel yang termasuk dalam partikel kasus.

Tabel 2.1.2.1 Partikel Kasus *gyeokjosa* (격조사)

Kategori	Partikel
Partikel kasus nominatif [주격조사]	-이/-가/-i/-ga/, -께서/-kkeseo/, -에서 /-eseo/
Partikel kasus akusatif [대격조사]	-을/를 /-eul/-reul/

Partikel kasus genitif [속격조사]	-의/-eui/
Partikel kasus lokatif [처격조사]	-에/-e/, -에 게/-ege/, -께/-kke/, -한테/-hanthe/, -더라/-deora/
Partikel kasus instrumental [항격조사]	-로 /-ro/
Partikel kasus komitatif [공동격조사]	-와/-과/-wa/-gwa/
Partikel kasus vokatif [호격조사]	-아/-야 /-a/-ya/

Lee Ik Sop dan S. Robert Ramsey (2000)

Lalu partikel khusus *teuksujosa* (특수조사) adalah partikel yang hanya digunakan untuk menambahkan makna terutama digunakan untuk penekanan dan fokus. Selain itu, Lee dan Ramsey berpendapat bahwa “*special particles also have syntactic distribution different from those of case particles*”. Maksudnya partikel khusus juga mempunyai distribusi sintaktik yang berbeda dengan partikel kasus. Berikut ini adalah tabel partikel yang termasuk dalam partikel khusus.

Tabel 2.1.2.1 Partikel Khusus *teuksujosa* (특수조사)

Daftar Partikel Khusus
-도 /-do/, -만 /-man/, -는/-neun/, -이야 /-iya/, -이나 /-ina/, -이나마 /-inama/, -까지/-kkaji/, -조차 /-jocha/, -마저/-majeo/, -마다/-mada/, -이야말로 /-iyamallo/, 커녕/-kheo-nyeong/

Lee Ik Sop dan S. Robert Ramsey (2000)

2.1.4 Jenis Kesalahan Gramatikal

Dalam meneliti kesalahan gramatikal pada penilitan ini memakai metode taksonomi yang dikemukakan oleh Dulay, Burt dan Krashen (Ellis & Barkhuizen,

2005). Metode *grammatical error* oleh Dulay, Burt, dan Krashen (1982) adalah salah satu metode dalam proses pembelajaran bahasa asing. Metode ini dikembangkan oleh Dulay, Burt, dan Krashen pada tahun 1982 dan diterapkan oleh Ellis dan Barkhuizen pada tahun 2005. Metode ini didasarkan pada teori bahwa pembelajaran bahasa asing harus dilakukan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam bahasa tersebut. Dalam metode ini jenis kesalahan gramatikal diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu *omission* (penghilangan), *addition* (penambahan), *misformation* (kesalahbentukan) dan *misordering* (kesalahurutan).

1. *Omission* (Penghilangan)

Pada kesalahan gramatikal *omission* (penghilangan) ini ditandai dengan tidak diperlukannya unsur tertentu yang disyaratkan dalam suatu kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan pada kalimat. Karena kerumitannya dalam proses penyusunan kalimat, bentuk-bentuk linguistik tertentu mungkin dihilangkan oleh pelajar. Ada dua jenis penghilangan utama yaitu penghilangan morfem isi dan penghilangan morfem gramatikal.

2. *Addition* (Penambahan)

Pada kesalahan gramatikal *Addition* (penambahan) ini ditunjukkan dengan adanya kata yang tidak diinginkan dalam sebuah kalimat. Jenis kesalahan ini dicirikan oleh adanya suatu unsur yang berlebihan. Ini berarti bahwa pelajar mengurangi dan menambahkan unsur-unsur yang berlebihan. Jenis kesalahan ini dibagi menjadi beberapa subkategori yaitu: penandaan ganda (*double markings*), regularisasi (*regularization*), dan penambahan sederhana (*simple addition*).

3. *Misformation* (Kesalahan Bentuk)

Pada kesalahan *misformation* (kesalahbentukan) terjadi ketika salah menuliskan bentuk morfem atau struktur tertentu dalam sebuah kalimat. Jenis kesalahan ini ditandai dengan penggunaan bentuk morfem atau struktur yang salah. Kesalahan ini memiliki tiga subkategori, yaitu regularization (Regularisasi), archi-form, dan alternating form.

4. *Misordering* (Kesalahan Urut)

Pada kesalahan gramatikal *misordering* (Kesalahan Urut) ditunjukkan dengan salah penempatan morfem tertentu. Jenis kesalahan ini ditandai dengan penempatan morfem dengan urutan yang salah dalam sebuah ucapan.

2.1.5 Sosial Media Twitter

Apa itu "Twitter"? Kamus *Oxford* baru menyajikan dua definisi yaitu twitter sebagai kata kerja artinya adalah dari sebuah burung fungsinya memberi panggilan yang terdiri dari suara gemetar ringan berulang atau berbicara dengan nada ringan dan tinggi suara atau wanita tua di jemaat berkicau atau berbicara dengan cepat dan panjang lebar dalam iseng atau sepele cara atau dia berkicau tentang membeli bengkel baru (Pearsall, 1998). Sederhananya, dan untuk menggambarkan platform yang menjadi fokus studi ini, twitter adalah terlibat secara singkat interval komunikasi. Twitter adalah platform microblogging yang didirikan pada tahun 2006. Pendiri Twitter menangkap abstraksi ini pada awal 2006 dan pada pertengahan tahun didirikan

Twitter.com sebagai layanan gratis untuk memungkinkan pengguna mengirimkan 'pembaruan status' ke kontak mereka (Glaser, 2007). Menggabungkan pesan *Instant Messaging* (IM) atau pesan instan dan pesan teks ponsel, atau pesan singkat. Layanan pesan (SMS), antar muka pengguna Twitter dapat diakses di beberapa platform dan aplikasi pihak ketiga yaitu dari aplikasi Twitter.com dan *Instant*

Messaging (IM) seperti *AOL*, *MSN Messenger*, *Yahoo!*, hingga SMS dan plug-in yang disematkan di situs jejaring sosial populer (SNS) seperti Facebook dan MySpace, pelanggan Twitter dapat memilih saluran penyebaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengguna dapat mengirim pembaruan status ke "teman" dan "pengikut", Twitter-berbicara untuk orang-orang di jaringan seseorang yang 'known' dan 'unknown' (Pontin, 2007) atau ke 'timeline publik' pada Twitter, papan pinup elektronik menampilkan aliran posting pengguna yang konstan (Codel, 2006). Di luar pengaturan teknis Twitter, fitur utamanya adalah dua 'kendala': sebuah pertanyaan menyeluruh "Apa yang kamu lakukan?" (Gbr. 1) dan respons 140 karakter atau kurang membatasi; mirip dengan batas 160 untuk SMS standar (Glaser, 2007). Untuk pembuat Twitter, pertanyaan dan batas karakter merupakan inti dari konsep pengiriman pesan kepada orang-orang tanpa harus mengarahkan mereka ke situs asal pesan (Jones, 2007); nyatanya, Tajuk halaman web Twitter menyatakan itu adalah "pertanyaan sederhana" tentang "komunitas global".

Twitter juga telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan di dunia, dengan jutaan pengguna berbagi pemikiran, opini, dan pengalaman secara real-time. Twitter pada saat ini memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat hingga 280 karakter, yang dikenal sebagai tweet, dan terhubung dengan pengguna lain melalui penggunaan tagar, penyebutan, dan retweet. Salah satu fitur utama Twitter adalah kemampuannya untuk berfungsi sebagai sumber informasi dan berita real-time. (Twitter, 2022). Meskipun Twitter, Inc. menolak untuk mempublikasikan jumlah pengguna, ia telah menyatakan dalam satu artikel bahwa basis pengguna berlipat ganda setiap tiga sampai empat minggu (Glaser, 2007) sedangkan laporan kedua memperkirakan total beberapa ratus ribu (Stone & Richtel,

2007). Penyebaran virus dari Twitter tidak diragukan lagi didorong oleh dua penghargaan terkemuka. Itu dipilih pada bulan Maret 2007 “*Best of the Web*” di *South by Southwest* multimedia dan festival musik di Texas (Johnson, 2007), acara mirip Oscar untuk teknorati Amerika, dan diikutsertakan “50 Situs Web Terbaik 2007” versi Majalah *TIME* (Time.com, 2007).

Banyak sarjana dengan tegas menyatakan bahwa media sosial memiliki penting untuk pertumbuhan internasional K-pop sebagai produk budaya (Ju & Lee, 2015; Jin & Yoon, 2016; Cho, 2017). Karena media sosial telah berkembang sebagai platform, pemuda global memilikinya “menggeser kebiasaan mengonsumsi budaya populer dengan mengandalkan media sosial dan platform digital multidimensi, mengimplikasikan kebangkitan media sosial sebagai salah satu terobosan signifikan dalam penyebaran dan konsumsi budaya populer” (Jin & Yi, 2020). Konsep ini berlaku khusus untuk mereka yang mengonsumsi produk global seperti K-pop karena tidak tersedia dari sumber media tradisional. Dengan demikian, penggemar akan paling banyak kemungkinan besar pertama kali terpapar melalui jaringan media sosial, dan kemudian terus mengkonsumsinya seperti itu (Jin & Yoon, 2016).

Media sosial bekerja untuk mempercepat proses konektivitas dari pembuatan konten untuk konsumsi, antara penggemar dan artis, dan dalam penggemar multinasional komunitas dalam konteks media transnasional (Ju & Lee, 2015). Di kalangan K-popers, Twitter digunakan sebagai tempat penyebaran informasi yang sangat konkrit, meningkatkan masyarakat, tetapi tidak kalah juga terkadang penyebaran informasi sangat sering terjadi terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh menurut Twitter resmi Indonesia, menjelaskan selama Januari 2021 hingga Desember 2021 ada 7,8 miliar tweet tentang K-Pop di seluruh dunia, dan Indonesia berada di

peringkat pertama. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri para anak muda menikmati budaya Korea Selatan. Juga tidak jarang di Twitter menyebarkan informasi di kalangan K-Popers. Namun penyebaran informasi palsu juga kerap terjadi yang ditemukan di Twitter. Salah satu bentuk informasi palsu yang sering terjadi adalah mendengar di kalangan Kpopers banyak (Ambronsius & Rahman, 2022). Idola K-pop terkenal hubungan mereka yang sangat pribadi dengan penggemar yang sebagian besar difasilitasi melalui twitter untuk menembus hambatan geografis dengan basis penggemar internasional mereka (Cho, 2017). Lalu dengan fitur – fitur Twitter yang sangat banyak, mudah di akses dimana saja dan memudahkan sarana berkomunikasi dengan fans, banyak *idol* yang menggunakan Twitter untuk menjadi tempat mereka membagikan keseharian mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini diperlukan peninjauan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, mencari dan menelaah studi pustaka yang relevan. Sehingga dapat menjadi acuan terkait topik yang diteliti pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu tesis Teahlyn F. Crow. (2019) yang berjudul *K-Pop Language, and Online Fandom an Exploration of Korean Language Use and Performativity Amongst International K-Pop Fans*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *network analysis* untuk mengkaji seberapa penggemar internasional berbahasa inggris menampilkan Bahasa dan identitas Korea dalam kaitannya dengan ideologi keaslian dalam komunitas fandom, apakah penggunaan Bahasa Korea dengan cara tertentu memperkuat batas sosial yang ditetapkan oleh penggemar dan bagaimana kita harus memahami dan menghubungkan pidato (*Speech Community*) dalam

pengaturan online, dan apakah definisi aslinya memerlukan revisi ketika diterapkan pada penelitian antropologi dan linguistik online. Total responden yang ikut serta menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 57 orang dengan beberapa kriteria yaitu peserta bukan penutur asli bahasa Korea, menganggap dirinya aktif dalam fandom K-Pop serta berusia diatas 18 tahun. Pada penelitian ini responden tidak secara aktif menggunakan bahasa Korea, tetapi mereka melihatnya sering digunakan di berbagai media dalam fandom. Sebagian besar dari penggemar setuju bahwa penerimaan penggunaan bahasa Korea di dalam fandom keduanya konten dan di antara satu sama lain bersyarat. Kondisi tersebut didasarkan pada apakah atau tidak penggemar secara aktif mempelajari bahasa untuk alasan independen selain dari Kpop, dan jika mereka menggunakan bahasa Korea pada tingkat yang mereka anggap asli atau benar.

Penelitian kedua yaitu disertasi oleh Hyunjung Ahn. (2015) yang berjudul *Second Language Acquisition of Korean Case by Learners with Different First Languages*. Penelitian ini menggunakan menggunakan kedua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji gambaran besar akuisisi L2 kasus korean partikel. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajar menengah bahasa Korea, dan kelompok yang diuji terdiri dari 21 penutur bahasa Jepang, 22 penutur bahasa Cina, dan 27 penutur bahasa Inggris. Total semua responden berjumlah 70 orang. Pengujian dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tugas penilaian yang berupa persoalan tata Bahasa yang diperluas. Pada hasil penelitian ini, menunjukkan pelajar bahasa Korea L2 menunjukkan persentase akurasi yang lebih rendah dalam menemukan kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa daripada orang Korea asli, yang memeriksa kalimat tata bahasa sebagai tata bahasa dan mengenali kalimat yang tidak sesuai tata bahasa dan mengoreksi partikel yang salah sesuai. Sementara

penduduk asli Korea memiliki skor rata-rata akurasi 95%, skor rata-rata untuk pembelajar L2 adalah 70%.

Penelitian ketiga yaitu jurnal Dinar Faiza, Ade Christanty Yudha Bestari, Meilina Haris Mayekti. (2020) yang berjudul *An Analysis of Grammatical Errors in Kpop Tweets*. Penelitian ini menganalisis pembelajaran bahasa Inggris terutama kesalahan gramatikal pada Kpopers yang aktif di sosial media twitter. Penelitian ini mengambil data dari 50 tweet K-Popers dari berbagai akun. Pada hasil penelitian ini, ditemukan beberapa kesalahan gramatikal yaitu pada *omission* (penghilangan) ditemukan 39 kesalahan, pada *tenses* (kala) ditemukan 24 kesalahan, pada *subject-verb agreement* (struktur penyesuaian kata kerja dan subjek) ditemukan 16 kesalahan dan terakhir pada *yes/no questions* (pertanyaan ya/tidak) ditemukan 8 kesalahan.

Penelitian keempat yaitu jurnal Vika Agustina, Esti Juining. (2020) yang berjudul *Error Analysis in The Travel Writing Made by The Students of English Study Program*. Penelitian ini menganalisis kesalahan dari metode *Surface Strategy Taxonomy* yang merupakan metode taksonomi yang diekemukakan oleh Dulay, Burt dan Krashen (1982 di Ellis dan Barkhuizen, 2005). Penelitian ini mengambil data dari Program Menulis Kreatif dari Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya di salah satu Universitas Negeri di Malang, Indonesia. Program ini dihadiri oleh mahasiswa semester lima, sehingga dengan pemahaman Bahasa Inggris yang mumpuni, peneliti mencoba untuk menganalisis kesalahan gramatikal yang terjadi berdasarkan teori *Surface Strategy Taxonomy*. Setelah menganalisis dan mengklasifikasikan data, peneliti menemukan 439 kesalahan yang dihasilkan oleh mahasiswa. Kesalahan diklasifikasikan berdasarkan perbedaan antara paragraf tulisan mahasiswa dan versi rekonstruksi. Kesalahan yang paling sering terjadi pada

misformation adalah penggunaan tenses. Kedua, kesalahan yang banyak terjadi adalah penghilangan infleksi kata benda maupun kata kerja. Kesalahan berikutnya, banyak klausa yang mengandung frasa yang tidak perlu.

2.3 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan bahasa Korea pada orang asing, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitian.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Teahlyn F. Crow. (2019) yang berjudul *K-Pop Language, and Online Fandom an Exploration of Korean Language Use and Performativity Amongst International K-Pop Fans* adalah sama – sama meneliti penggunaan bahasa Korea pada orang asing dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah, pada penelitian Teahlyn F. Crow. (2019) yang berjudul yang berjudul *K-Pop Language, and Online Fandom an Exploration of Korean Language Use and Performativity Amongst International K-Pop Fans* fokus pada bagaimana penggemar internasional menampilkan bahasa dan identitas Korea dalam komunitas fandom dengan metode penelitian kualitatif *network analysis*. Sedangkan pada penelitian yang sedang di teliti lebih memfokuskan pada ketepatan penulisan bahasa Korea oleh penggemar asing pada akun twitter Enhypen dan memakai metode penelitian kualitatif obeservatif.

Selanjutnya, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Hyunjung Ahn. (2015) yang berjudul *Second Language Acquisition of Korean Case by Learners with*

Different First Languages adalah keduanya fokus pada penggunaan Bahasa Korea oleh orang asing. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian Hyunjung Ahn. (2015) yang berjudul *Second Language Acquisition of Korean Case by Learners with Different First Languages* adalah mengkaji gambaran besar akuisisi L2 kasus partikel korea. Sedangkan, pada penelitian ini lebih memfokuskan pada *grammatical error* pada tweet bahasa Korea oleh orang asing.

Lalu, persamaan penelitian ini dengan ini dengan penelitian Dinar Faiza, Ade Christanty Yudha Bestari, Meilina Haris Mayekti. (2020) yang berjudul *An Analysis of Grammatical Errors in Kpop Tweets* adalah keduanya fokus pada *grammatical error* pada K-pop tweets. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Dinar Faiza, Ade Christanty Yudha Bestari, Meilina Haris Mayekti. (2020) yang berjudul *An Analysis of Grammatical Errors in Kpop Tweets* adalah objek penelitian dimana dalam penelitian tersebut menggunakan bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian ini pada tweet bahasa Korea.

Terakhir, persamaan penelitian ini dengan penelitian Vika Agustina, Esti Juining. (2020) yang berjudul *Error Analysis in The Travel Writing Made by The Students of English Study Program* adalah keduanya fokus menggunakan metode metode taksonomi yang diekmukakan oleh Dulay, Burt dan Krashen (1982 di Ellis dan Barkhuizen, 2005). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah objek penelitian dimana dalam penelitian Vika Agustina, Esti Juining. (2020) yang berjudul *Error Analysis in The Travel Writing Made by The Students of English Study Program* menganalisis kesalahan penulisan dalam bahasa inggris, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan penulisan dalam bahasa Korea.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketepatan penggunaan Bahasa Korea yang digunakan penggemar asing pada akun twitter ENHYPEN. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari data berupa postingan komentar penggemar asing yang menggunakan bahasa Korea pada akun twitter enhypen mulai dari mulai dari 27 November 2022 hingga 27 Desember 2022. Kemudian setelah mengevaluasi masing – masing tweet dan memverifikasi bahwa akun twitter tersebut bukanlah warga Korea, peneliti melakukan analisa data dari total 26 tweet. Selanjutnya peneliti akan menganalisis bentuk ketepatan pada partikel bahasa Korea yang dipakai oleh penggemar asing tersebut berdasarkan teori yang dipakai yaitu teori kesalahan gramatikal taksonomi yang dikemukakan oleh Dulay, Burt dan Krashen (1982 di Ellis dan Barkhuizen, 2005) yang berupa *omission*, *addition*, *misformation* dan *misordering*, lalu mengklasifikasikan kesalahannya dalam partikel Bahasa Korea menggunakan teori (Lee Ik Sop dan S. Robert Ramsey (2000)). Dalam penelitian ini peneliti fokus melihat kesalahan dalam *gramatical error* lebih tepatnya yaitu pada *omission*, *addition*, *misformation* dan *misordering*. Peneliti diharuskan untuk mengamati secara fokus bentuk penggunaan bahasa Korea yang dipakai pada penggemar asing agar dapat menganalisis dengan benar tentang ketepatan penggunaan tata bahasa yang dipakai. Lalu peneliti menyiapkan kerangka pikir yang dibentuk dalam bentuk diagram.

DIAGRAM

